



BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIK RAGAM HIAS PADA MASJID SUNAN GIRI

Oleh: Rizal Wahyu Bagas Pradana¹

Abstract

Sunan Giri Mosque is one of the ancient Javanese mosques which was built in the time of Walisongo. Sunan Giri Mosque building has its own uniqueness in its ornament. This uniqueness is rarely found in other mosques in general. This study aims to describe the various ornaments and symbolic meanings found in the Sunan Giri Mosque. This research uses descriptive qualitative research methods. Research data obtained through observation, interviews, documentation, and literature study. Data analysis with data reduction, data presentation, and concluding. Meanwhile, to obtain data validity, using data triangulation and review informants. The results showed the ornament at the Sunan Giri Mosque was influenced by Javanese, Hindu, and Islamic culture. The decoration in the Sunan Giri Mosque takes pre-Islamic elements and is processed, adjusted to the rules contained in the Islamic religion. The ornament in the Sunan Giri Mosque can be grouped into several motives: *lung-lungan*, *patran*, *padma*, *tlacapan*, *saton*, *kebenan*, *garuda*, *praba* and *surya majapahit* motifs. Aside from its role as building decoration, ornament in the Sunan Giri Mosque has symbolic meaning in it. The symbolic meaning is addressed to the Muslims who worship in the mosque. This symbolic meaning contains symbols about noble teachings in Islam, and hopes to Allah SWT.

Keywords: architecture; ornament; symbolic meaning; Sunan Giri Mosque

Abstrak

Masjid Sunan Giri merupakan salah satu masjid kuno Jawa yang dibangun pada zaman walisongo. Bangunan Masjid Sunan Giri memiliki keunikan tersendiri pada ragam hiasnya. Keunikan tersebut jarang ditemui pada masjid-masjid lain pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam hias dan makna simboliknya yang terdapat di Masjid Sunan Giri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk mendapatkan kevalidan data, menggunakan triangulasi data dan informan review. Hasil penelitian menunjukkan ragam hias di Masjid Sunan Giri dipengaruhi oleh budaya Jawa, Hindu, dan Islam. Ragam hias di Masjid Sunan Giri mengambil unsur-unsur pra Islam dan diolah, disesuaikan dengan aturan-aturan yang terdapat dalam agama Islam. Ragam hias di Masjid Sunan Giri dapat dikelompokkan menjadi beberapa motif: *motif lung-lungan*, *patran*, *padma*, *tlacapan*, *saton*, *kebenan*, *garuda*, *praba* dan *surya majapahit*. Selain berperan sebagai penghias bangunan, ragam hias di Masjid Sunan Giri memiliki makna simbolik di dalamnya. Makna simbolik tersebut ditunjukkan kepada kaum muslimin yang beribadah di dalam masjid. Makna simbolik ini berisi simbol tentang ajaran-ajaran luhur dalam agama Islam, dan harapan-harapan kepada Allah SWT.

Kata kunci: arsitektur; ragam hias; makna simbolik; Masjid Sunan Giri

¹ Institut Seni Indonesia Surakarta
Email: ryzalwbp@gmail.com

Pendahuluan

Pesatnya penyebaran agama Islam di Jawa Timur memberikan dampak terhadap munculnya masjid-masjid dengan berbagai macam bentuk. Menurut Wiryoprawiro (1989, p. 177), berdasarkan pada perkembangan masjid di Jawa Timur, ada beberapa masjid yang distratifikasikan yaitu sebagai berikut: (1) Masjid di zaman wali; (2) Masjid di zaman penjajahan; (3) Masjid di zaman kemerdekaan. Provinsi Jawa Timur memiliki masjid-masjid bersejarah yang dibangun pada masa Walisongo, salah satunya adalah Masjid Sunan Giri. Masjid Sunan Giri termasuk dalam kategori masjid Jawa kuno yang dibangun di zaman wali. Masjid Sunan Giri dihiasi berbagai macam ragam hias. Ragam hias tersebut menjadi daya tarik tersendiri, berbeda dengan masjid Jawa kuno pada umumnya yang tidak terdapat ragam hias seperti di Masjid Sunan Giri. Ragam hias di masjid ini diciptakan bukan hanya berfungsi sebagai memperindah bangunan masjid, akan tetapi terdapat makna simbolik di dalamnya. Makna simbolik ini berisi pesan atau simbol tertentu yang dibuat oleh perancang bangunan untuk disampaikan kepada masyarakat luas. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan makna simbolik dari ragam hias yang terdapat di Masjid Sunan Giri.

Kajian Pustaka

a. Ragam Hias

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan ragam hias antara lain ornamen (*ornament*), seni dekoratif (*decorative art*), dan seni hias. Meskipun memiliki perbedaan istilah, akan tetapi semuanya memiliki makna yang hampir sama. Ragam hias dapat diartikan sesuatu yang dirancang untuk menambah keindahan pada suatu benda atau suatu elemen tambahan pada bentuk struktural (Guntur, 2004, p. 1). Dengan demikian ragam hias merupakan sesuatu yang dirancang sebagai hiasan untuk memperindah dan meningkatkan kualitas dari sebuah benda atau karya seni.

Perkembangan Ragam Hias di Nusantara telah dikenal lama bahkan sebelum Agama Islam datang. Pada masa pra Islam, ragam hias banyak menghiasi tempat ataupun barang yang berkaitan dengan peribadatan. Kemudian setelah Islam masuk di Nusantara, terjadilah perubahan gaya yang berbeda dengan masa sebelumnya. Meskipun demikian bukan berarti terjadi perubahan secara total, bahkan pada masa Islam banyak sekali karya-karya seni rupa masa lampau seperti seni bangunan dan ragam hias masih diambil bentuknya, akan tetapi dengan beberapa perubahan/pengembangan, menyesuaikan dengan aturan-aturan yang terdapat dalam Agama Islam. Menurut Edi Sunaryo, Nur Sahid, dan Akgmad Nizam (2016, p. 165) larangan penggambaran makhluk yang bernyawa pada Hindu-Islam tidak mematikan kreatifitas kesenian, justru memicu untuk mencari dan menemukan cara yang terbaik untuk menyalurkan gairah seni. Dengan gaya stilasi seniman menyamakan atau mengubah dari bentuk nyata realis menjadi bentuk dekoratif yang kaya.

b. Makna Simbolik

Makna simbolik berasal dari dua kata yaitu makna dan simbolik. Makna berarti arti, maksud, dan pengertian, sedangkan simbolik berarti simbol atau makna. Dalam sebuah karya seni, makna memiliki cakupan yang luas bukan hanya berdasarkan isinya akan tetapi

juga bentuk luar dari sebuah karya seni. Sedangkan adanya simbol dalam karya seni akan menuntun pemahaman manusia terhadap sebuah objek tertentu. Pada sebuah benda/karya seni simbol juga tidak dapat dipahami dengan mudah. Simbol baru dapat dipahami jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati bersama (Tinarbuko, 2009, p. 17). Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna simbolik adalah pesan atau tanda yang menuntun pemahaman subjek terhadap sebuah objek, yang disampaikan oleh seniman melalui bentuk luar maupun isi dari sebuah benda dan karya seni.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang diuraikan secara deskriptif. Menurut Moleong (2014, p. 11) penelitian kualitatif deskriptif menghasilkan data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka, selain itu data yang dikumpulkan dapat menjadi kunci terhadap apa yang telah diteliti. Dengan demikian data yang telah dihimpun dalam penelitian ini berupa deskripsi kata-kata dan gambar. Pemilihan metode penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menganalisis bentuk dan makna simbolik ragam hias pada Masjid Sunan Giri. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk mendapatkan data yang valid dilakukan triangulasi data dan *informan review*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan april 2019 di Masjid Sunan Giri yang beralamat di Jl. Sunan Giri XVIII, Desa Giri, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur.

Pembahasan

a. Ragam Hias Masjid Sunan Giri

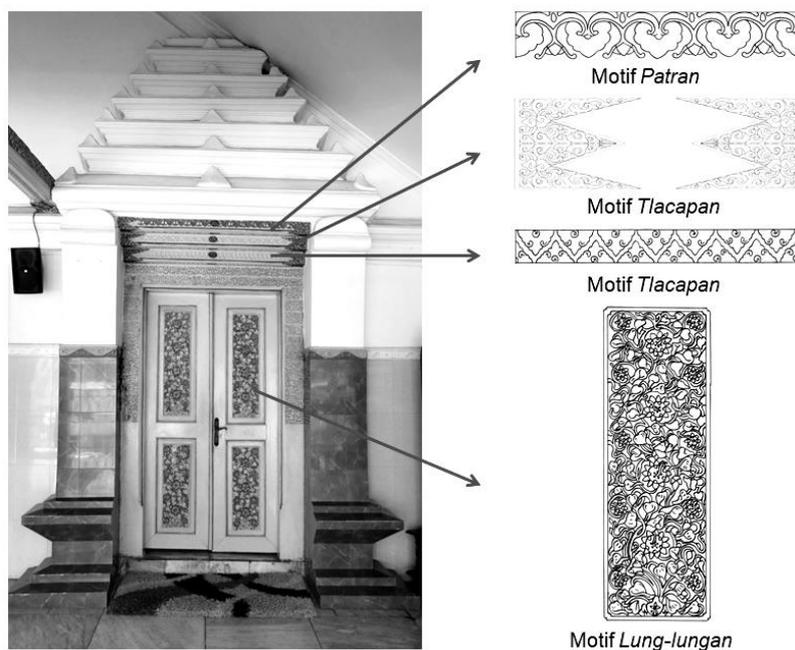
Ragam hias di Masjid Sunan Giri mengambil dan mengolah unsur-unsur pra Islam sebagai motifnya, dengan beberapa perubahan/pengembangan, menyesuaikan dengan aturan yang terdapat dalam Agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari bentuk dan makna simbolik ragam hias tersebut. Ragam Hias tersebut ditempatkan pada beberapa bagian, antara lain:

1. Ragam Hias di Pintu *Paduraksa*

Pintu masuk Masjid Sunan Giri berbentuk *paduraksa* dan dihiasi berbagai bentuk ragam hias seperti motif *tlacapan*, *patran*, hingga *lung-lungan*. Motif *tlacapan* dan *patran* berada di *tumpangsari* pintu masuk. Motif *tlacapan* di *tumpangsari* terbagi menjadi dua bentuk. Motif *tlacapan* jenis pertama berada di sudut atas, sisi utara maupun sisi selatan *tumpangsari*. Motif ini diletakkan secara horisontal, saling berhadapan, dan dipisahkan oleh serangkain ragam hias lain yang terdapat di bagian tengah *tumpangsari*. Motif *tlacapan* jenis pertama berbentuk segitiga sama kaki yang digambarkan secara utuh dan setengah bagian. Bidang segitiga sama kaki utuh diletakkan di bagian tengah, dan kedua sisinya berhubungan langsung dengan bidang setengah segitiga sama kaki. Sebaliknya Motif *tlacapan* jenis kedua menghiasi bagian tengah *tumpangsari*. Motif *tlacapan* ini berbentuk hiasan daun yang membentuk bidang segitiga sama kaki dan disusun secara bolak-balik dan berderet-deret. Selain itu, pada *tumpangsari* juga terdapat motif *patran*. Motif *patran* ini berbentuk gabungan dari stilasi daun dan garis tengah yang membentuk

kuncup bunga di bagian ujungnya. Pola penyusunan daun dan garis tersebut diletakkan secara berselingan dan berderet-deret.

Sedangkan pintu masuk Masjid Sunan Giri berjenis *kupu tarung* dan dihiasi ragam hias motif *lung-lungan* (Gambar 1). Motif tersebut berbentuk tumbuhan menjalar memenuhi bidang/bingkai pembatas berbentuk persegi panjang. Tumbuhan tersebut terdiri dari tiga bagian yaitu tangkai, daun, dan bunga. Penggambaran tangkai dan daun pada motif ini menyerupai bentuk tangkai dan daun tumbuhan kangkung. Sedangkan penggambaran bunga pada motif ini berbentuk bunga teratai merah (*padma*), dengan bentuk bunganya yang sedang mekar, dan bunga teratai putih (*kumuda*), dengan bentuk bunganya yang berupa kuncup. Tangkai, daun, dan bunga disusun saling tumpang tindih dan menyerupai motif *sulur lengkung*, yang sering digunakan sebagai penghias pelipit candi Hindu-Budha.



Gambar 1. Ragam Hias di Pintu Paduraksa
Sumber: Survey, 2019

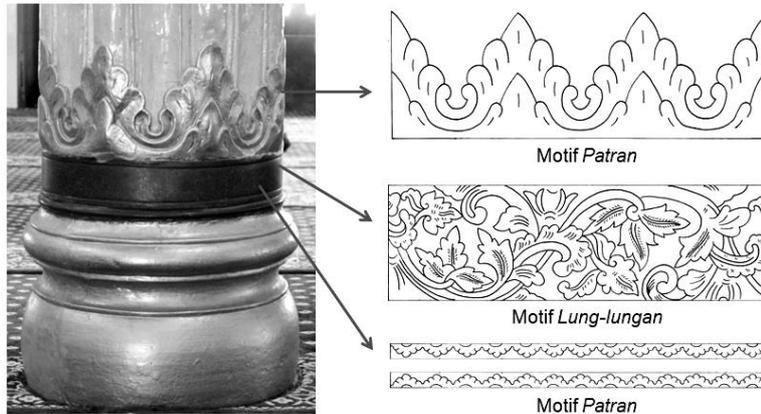
2. Ragam Hias di Tiang Penyangga

Ragam hias di tiang penyangga (*soko guru* dan *soko rowo*) terdiri dari berbagai macam bentuk. Masing-masing ragam hias tersebut diletakkan di bagian yang berbeda-beda. Akan tetapi, jika dikelompokkan berdasarkan penempatan ragam hias, maka dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a) Bagian Bawah

Pada bagian bawah tiang penyangga terdapat penggambaran dua jenis ragam hias, yaitu motif *lung-lungan* dan motif *patran* (Gambar 2). Motif *lung-lungan* tersusun dari dua bagian tumbuhan yaitu tangkai dan daun yang menjalar memenuhi bidang panel. Pola penyusunan tumbuhan tersebut menyerupai motif *sulur lengkung*, yang sering terdapat di pelipit candi. Sedangkan motif *patran* di bagian bawah tiang penyangga terbagi menjadi dua bentuk. Motif *patran* jenis pertama berbentuk deretan daun yang disusun saling berhadapan dan mengapit motif *lung-lungan* dari kedua sisinya, yaitu di bagian atas dan bagian bawah. Motif *patran* jenis kedua berada di atas kedua motif yang telah disebutkan

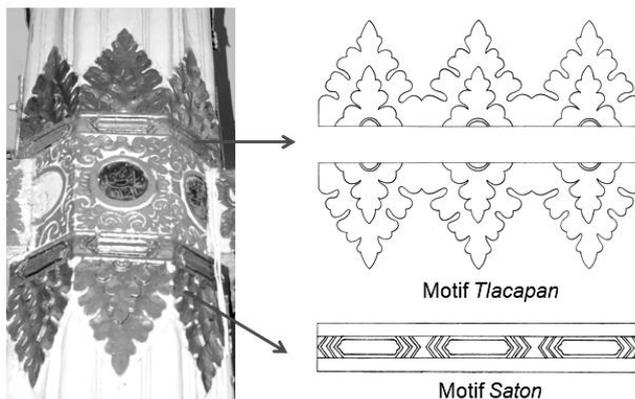
sebelumnya. Motif ini memiliki bentuk yang lebih besar dari sebelumnya, sehingga dapat diamati dari jarak yang jauh. Motif *patran* ini berbentuk daun yang disusun berderet-deret, melingkari tiang penyangga (*soko guru* dan *soko rowo*), dengan ujungnya menghadap ke atas, dan dicat warna emas.



Gambar 2. Ragam Hias di Tiang Penyangga Bagian Bawah
Sumber: Survey, 2019

b) Bagian Tengah

Pada bagian tengah tiang penyangga terdapat penggambaran dua jenis ragam hias, yaitu motif *tlacapan* dan motif *saton* (Gambar 3). Motif *tlacapan* tersebut berbentuk dua lapisan daun dan setengah bidang lingkaran. Lapisan daun pertama berada di bagian dalam, sebagai *isen-isen* bersama dengan bidang setengah lingkaran. Sebaliknya lapisan daun kedua di sisi luarnya yang membentuk bidang segitiga sama kaki. Motif ini disusun saling berhadapan dan dipisahkan oleh serangkaian ragam hias lain di bagian pangkalnya. Sedangkan motif *saton* pada tiang penyangga berada di dasar motif *tlacapan*. Motif *saton* dan motif *tlacapan* merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

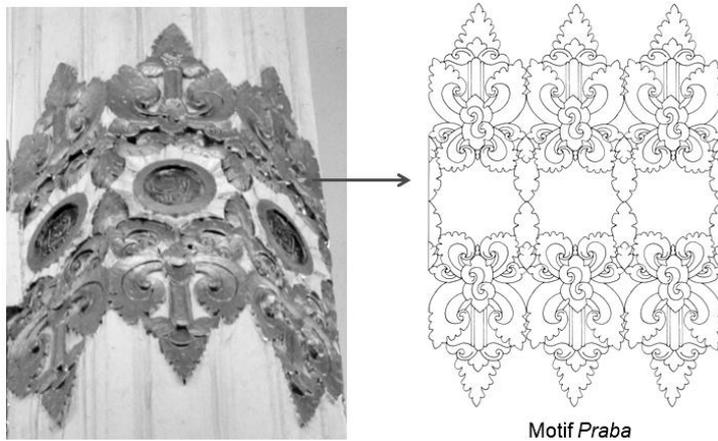


Gambar 3. Ragam Hias di Tiang Penyangga Bagian Tengah
Sumber: Survey, 2019

c) Bagian Atas

Motif *praba* menghiasi di bagian atas dari tiang penyangga (*soko guru-soko rowo*) ruang utama. Motif *praba* disusun secara berderet-deret, saling berhadapan ke arah atas dan bawah (Gambar 4). Motif *praba* ini berbentuk susunan *sulur-suluran*. *Sulur-suluran* di ujung motif *praba* membentuk tiga ujung, sebaliknya di pangkal motif *praba*, *sulur-*

suluran tersebut berbentuk daun. Karena pola penyusunannya yang berderet-deret membuat bagian pangkal motif ini saling terhubung dan berkesan membentuk segi delapan/*surya majapahit*. Bentuk *surya majapahit* ini didukung dengan adanya hiasan garis-garis yang disusun mengelilingi bagian dalam bidang tersebut. Seperti motif lainnya, permukaan motif *praba* pada tiang penyangga juga dilapisi dengan cat berwarna emas.



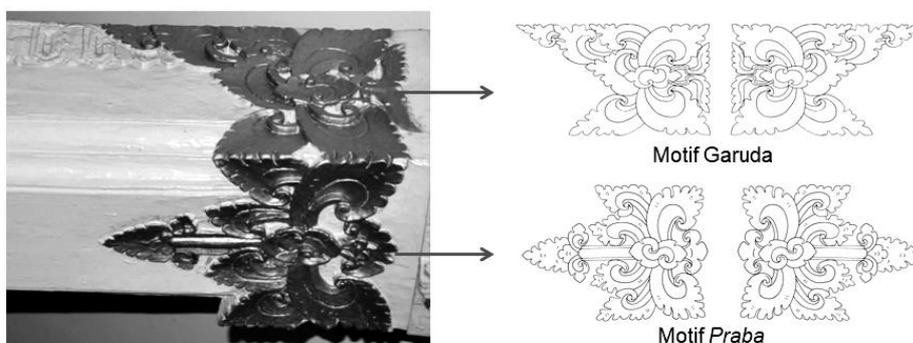
Gambar 4. Ragam Hias di Tiang Penyangga Bagian Atas
Sumber: Survey, 2019

3. Ragam Hias di Balok Sunduk dan Kili

Ragam hias di balok *sunduk* dan *kili* terdiri dari motif garuda dan motif *praba*. Masing-masing motif tersebut memiliki dua bentuk penggambaran dan yang berbeda. Berdasarkan penempatannya, kedua motif tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a) Bagian Ujung

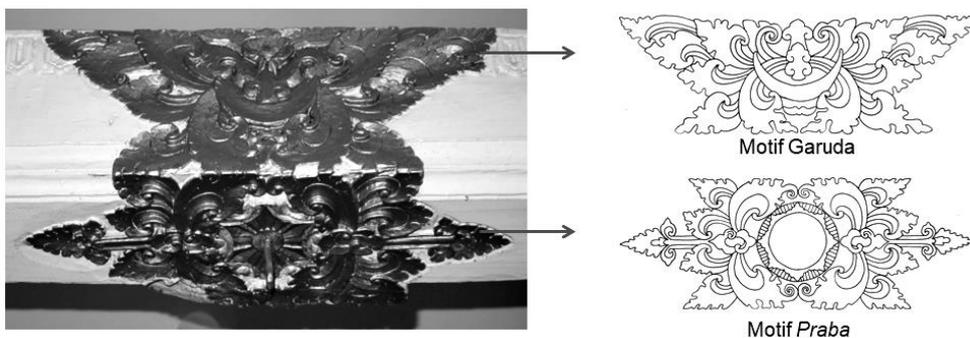
Pada bagian tengah balok *sunduk* dan *kili* terdapat penggambaran dua jenis ragam hias, yaitu motif garuda dan motif *praba* (Gambar 5). Motif garuda jenis pertama menghadap ke sisi luar, dan saling berhadapan. Motif ini tidak menampilkan wujud burung garuda secara utuh, akan tetapi berwujud stilasi sayap burung garuda (*lar*). Penggambaran *lar* sebagai simbol burung garuda merupakan hal yang umum, dan banyak ditemukan sebagai penghias motif batik klasik Jawa. Sedangkan motif *praba* jenis pertama terletak di kedua sisi bagian bawah dari ujung balok *sunduk* dan *kili*. Motif ini berwujud *sulur-suluran* yang disusun membentuk tiga sudut di bagian ujungnya dan datar di bagian pangkalnya.



Gambar 5. Ragam Hias di Balok *Sunduk* dan *Kili* Bagian Ujung
Sumber: Survey, 2019

b) Bagian Tengah

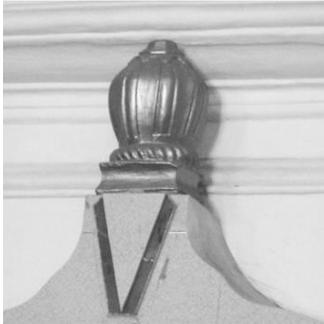
Sama seperti bagian ujung balok, di bagian ini juga terdapat dua jenis ragam hias, yaitu motif garuda dan motif *praba* (Gambar 6). Motif garuda jenis kedua berbentuk sayap/*lar* yang digambarkan secara utuh, dan terdapat hiasan bulan sabit di bagian tengahnya. Hiasan bulan sabit tersebut memberikan kesan lain yang berwujud menyerupai kedok wajah/*kala* yang banyak ditemukan pada candi. Akan tetapi pernyataan bahwa ragam hias ini merupakan motif kala tidaklah benar, mengingat bentuk *kala* di balok ini tidak sempurna dan penempatannya yang tidak sesuai. Motif *kala* biasa digunakan sebagai penghias pintu masuk, sedangkan motif garuda biasa diletakkan pada bagian atas bangunan, bahkan sejak jaman sebelum Islam datang di Indonesia. Berdasarkan pertimbangan tersebut ragam hias ini dapat dikategorikan sebagai motif garuda. Meski dinamakan motif garuda penggambarannya tidak dilakukan secara utuh, tetapi berbentuk stilasi dari sayap burung garuda (*lar*). Sedangkan motif *praba* jenis kedua berbentuk susunan dua hiasan *praba* yang saling berhadapan, dan di bagian tengahnya terdapat hiasan *surya majapahit*. *Surya majapahit* tersebut berada di dalam sebuah bingkai berbentuk lingkaran. Sisi luar *surya majapahit* dikelilingi penggambaran sinar yang berbentuk garis-garis.



Gambar 6. Ragam Hias di Balok *Sunduk* dan *Kili* Bagian Tengah
Sumber: Survey, 2019

4. Ragam Hias di Ruangannya Mihrab dan Mimbar

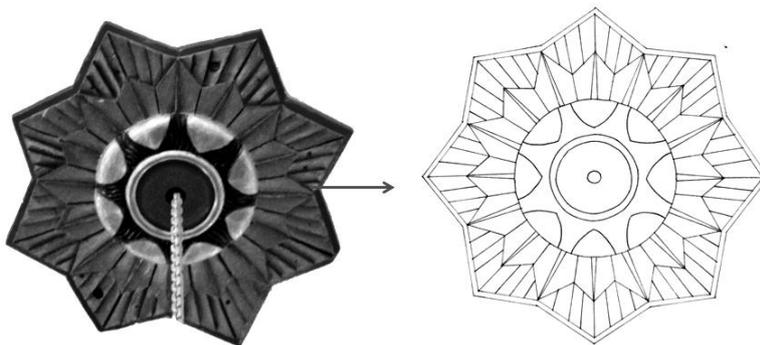
Pada bagian atas ruangan mihrab dan ruangan mimbar terdapat kemuncak berupa ragam hias motif *kebenan* (Gambar 7). Motif *kebenan* ini berbentuk menyerupai *kumuda* (teratai putih) yaitu penggambaran bentuk bunga teratai yang masih berupa kuncup. Meskipun bentuknya menyerupai *kumuda*, motif ini masih termasuk ke dalam kategori motif *kebenan*. *Kebenan* tersebut berdiri di atas sebuah dasar/alas berbentuk bidang persegi, yang terdapat hiasan berbentuk tali di atasnya. Tali tersebut melingkar mengikuti bentuk bagian bawah *kebenan*. *Kebenan* dan hiasan di bagian dasarnya dicat warna emas.



Gambar 7. Ragam Hias di Ruangn Mihrab dan Mimbar
Sumber: Survey, 2019

5. Ragam Hias di Langit-langit

Pada bagian tengah langit-langit Masjid Sunan Giri terdapat ragam hias motif *padma* (Gambar 8). Motif *padma* ini digunakan sebagai hiasan pada pangkal lampu gantung yang berada di bagian tengah ruang utama. Motif tersebut berbentuk bunga teratai merah yang sedang mekar. Bagian tengah motif *padma* ini berbentuk lingkaran. Lingkaran tersebut terbagi menjadi dua bagian, bagian dalam yang berwarna merah yang ditengahnya terdapat lubang tempat keluarnya rantai dari lampu gantung. Sedangkan lingkaran di bagian luarnya berwarna emas dan berperan sebagai pembatasnya.



Gambar 8. Ragam Hias di Langit-langit
Sumber: Survey, 2019

Makna Simbolik Ragam Hias Masjid Sunan Giri

Ragam hias di masjid ini memiliki fungsi utama yaitu untuk memperindah bangunan masjid. Selain itu, berbagai macam jenis ragam hias tersebut memiliki makna simbolik di dalamnya, seperti:

1. Motif *Lung-lungan*

Motif *lung-lungan* berasal dari kata dasar *lung*. Kata *lung* dalam bahasa Jawa menunjuk pada sejenis tunas atau batang tanaman menjalar yang masih muda dan melengkung-lengkung bentuknya (Sunaryo, 2009, p. 159). Nama *lung-lungan* juga berasal dari kata dasar *tetulang* yang bermakna pertolongan. Ragam hias *lung-lungan* berbentuk stilasi tumbuhan muda yang menjalar secara tidak beraturan. Beberapa jenis tumbuhan yang sering distilasi sebagai hiasan *lung-lungan* antara lain bunga teratai, daun dari tumbuhan merambat seperti kangkung, dan buah keben. Bentuk motif *lung-lungan* pada Masjid Sunan Giri merupakan perkembangan dari bentuk *lung-lungan* pada Masa Kerajaan

Majapahit. Menurut Wibowo et al. (1998, p. 142) ragam hias *lung-lungan* selalu dilukiskan secara distilasikan karena gambaran secara demikian ini diibaratkan tanaman sorgawi. Pada zaman Hindu-Budha motif *lung-lungan* banyak terdapat di bangunan candi dan memiliki makna simbolik sebagai tanaman yang tumbuh di surga. Akan tetapi pada zaman Islam motif *lung-lungan* di bangunan masjid dimaknai sebagai pengingat kepada setiap muslimin yang datang ke masjid untuk memiliki jiwa sosial yang tinggi dengan saling tolong menolong di antara sesama.

2. Motif *Padma*

Padma berasal dari bahasa sansekerta yang berarti bunga teratai berwarna merah. Pada masa Hindu-Budha motif bunga yang terkenal adalah teratai. Ada tiga macam bunga teratai yaitu:

- a) *Padma* (*Nelumbium speciosum*) - teratai merah, bentuk bunganya mekar
- b) *Uthpala* (*Nymphaea stellata*) - teratai biru, bentuk bunganya setengah mekar
- c) *Kumuda* (*Nymphaea lotos*) - teratai putih, bentuk bunganya kuncup (Slamet, 1985, p. 172)

Ragam hias *padma* dapat berbentuk bunga teratai yang digambarkan sebagai bunga utuh maupun berbentuk garis lengkung ke dalam menuju ke luar. Dalam pandangan agama Hindu-Budha, bunga *padma* dan bunga teratai lainnya dikenal sebagai tanaman suci, dan bermakna sebagai lambang kesucian ataupun jiwa yang mulia. Kesucian dilambangkan *padma* ini berarti bermakna kokoh dan kuat tidak tergoyahkan oleh segala macam bencana (Santoso et al, 2008, hal. 117). Wujud kekokohan dan kekuatan dari bunga *padma* telah ditunjukkan melalui bentuk pijakan kaki atau alas duduk Buddha maupun para dewa dalam agama Hindu. Selain itu, kesucian bunga *padma* sering kali ditampilkan sebagai atribut bunga genggam oleh tokoh dewa-dewa pada masa Hindu-Budha. Menurut Nizam, Wisma dan Gustami (2018, p. 43) teratai mengacu pada kemurnian dan kekuatan spiritual. Berakar di lumpur tapi mekar di atas air, sama sekali tidak terkontaminasi oleh lumpur, teratai merupakan kesempurnaan dan otoritas spiritual.

Motif hias *padma* di Masjid Sunan Giri memiliki dua fungsi, pertama untuk memperindah bangunan, kedua sebagai lambang kesucian. Lambang kesucian tersebut banyak kita jumpai pada bangunan candi. Kesucian yang dimaksud adalah harapan agar setiap muslimin yang melaksanakan ibadah di masjid ini harus memiliki kesucian hati. Kesucian hati akan menjadikan setiap muslimin yang datang untuk senantiasa berperilaku baik, dan menjadikan mereka lebih khusyu dalam beribadah.

3. Motif *Tlacapan*

Motif *tlacapan* pada Masjid Sunan Giri merupakan pengembangan dari bentuk ragam hias tumpal. Kata *tlacapan* berasal dari kata dasar *tlancap* dan akhiran *an*. Ragam hias *tlacapan* merupakan sederatan segi tiga sama kaki, dengan tinggi dan besarnya sama (Santoso et al, 2008, p. 116). Bagian dalam motif *tlacapan* terdapat *isen-isen* seperti *lung-lungan* ataupun *sulur-suluran*. Menurut Ismunandar (2001, p. 68) hiasan *tlacapan* ini menggambarkan sinar matahari, atau sinar berkilauan. Namun yang pokok hiasan semacam ini mengandung arti kecerahan atau keagungan. Motif *tlacapan* di Masjid Sunan Giri merupakan wujud representasi dari simbol *Nur Illahi* yang merupakan sinar atau cahaya suci dari Tuhan

Yang Maha Esa. Makna tersebut ditujukan kepada setiap muslimin yang beribadah dengan khusyu, semoga mendapatkan pencerahan dari Allah SWT.

4. Motif *Saton*

Secara etimologis kata *saton* berasal dari salah satu jenis makanan tradisional di Jawa. Menurut Wibowo et al. (1998, p. 143) dinamakan "*saton*", karena bentuk hiasan ini mirip bentuk makanan satu, yang berbentuk bujur sangkar dengan hiasan daun-daunan atau bunga-bunga di dalamnya. Motif *saton* di Masjid Sunan Giri sering kali digunakan sebagai landasan atau dasar dari motif *tlacapan*, meskipun terkadang berdiri sendiri motif *saton* dapat berdiri sendiri. Dalam arsitektur jawa motif *saton* memiliki makna *sawiji* atau berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penggambaran motif *saton* pada masjid dimaksudkan sebagai pengingat kepada setiap muslimin yang datang untuk berserah diri kepada Allah SWT, agar lebih khusyu dalam beribadah.

5. Motif *Kebenan*

Kata *kebenan* berasal dari kata *keben*. Bentuk ragam hias *kebenan* seperti buah pohon *kebenan*. Motif *kebenan* pada Masjid Sunan Giri berbentuk persegi empat di bagian dasarnya, menuju ke atas membentuk buah dan bertitik tunggal di bagian ujung atasnya. Bentuk motif *kebenan* yang demikian memiliki makna simbolik di dalamnya. Motif *kebenan* pada Masjid Sunan Giri memiliki makna simbolik sebagai pengingat kepada setiap muslimin tentang kehidupan setelah kematian. Bentuk ragam hias *kebenan* merupakan sebuah simbol perjalanan hidup manusia di dunia yang sementara menuju alam akhirat yang abadi. Menurut Wibowo et al. (1998, p. 152), bentuk "*kebenan*" yang berpangkal segi empat dan kemudian dalam perkembangannya secara lambat laun berbentuk meruncing hingga bertitik tunggal, menggambarkan keadaan dari yang tidak sempurna yang secara lambat laun menjadi bentuk yang sempurna (manusia) menuju ke kesempurnaan (Tuhan). Oleh karena itu ragam hias ini juga banyak sekali dipakai sebagai salah satu bentuk batu nisan makam.

6. Motif Garuda

Sebelum datangnya Islam di Indonesia, burung garuda merupakan hewan mitologi yang dipandang sebagai burung keramat perlambang dunia atas. Ragam hias burung garuda telah dikenal sejak masa prasejarah di Indonesia. Terbukti dengan adanya hiasan bermotif burung garuda sebagai penghias benda-benda perunggu di zaman kebudayaan perunggu di Indonesia. Menurut (Slamet, 1985, p. 230) burung garuda adalah motif yang dikeramatkan karena melambangkan dunia terang dan kesucian. Dalam agama Hindu, burung garuda diasosiasikan dengan Trimurti, karena burung garuda merupakan wahana Dewa wisnu. Kedudukan istimewa dari burung garuda, membuatnya banyak digambarkan dalam relief maupun arca di candi-candi Hindu. Bahkan arca Raja Airlangga dari Kediri diwujudkan dalam bentuk Dewa Wisnu yang mengendarai burung garuda. Menurut Wibowo et al. (1998, p. 162) ragam hias burung garuda memiliki makna sebagai lambang pemberantas kejahatan. Itulah sebabnya motif garuda sangat banyak ditemui diberbagai hiasan, khususnya bangunan suci.

Penggambaran motif garuda, dalam kebudayaan Islam mengalami perubahan bentuk, dikarenakan agama Islam melarang adanya penggambaran wujud makhluk hidup. Penggambaran motif garuda pada Masjid Sunan Giri berwujud stilasi yang berasal dari ragam hias *sulur* dan hanya menampilkan sayapnya saja, atau yang biasa disebut *lar* dalam bahasa Jawa. Pada bagian tengah hiasan sayap tersebut, terdapat penggambaran bentuk bulan sabit, sebagai penanda berada dalam wilayah kebudayaan Islam. Penggambaran burung garuda sebagai ragam hias di Masjid Sunan Giri ini nampaknya mengandung tujuan dan harapan tertentu, di samping untuk memperindah bangunan yang sudah tentu lebih dominan sekarang ini. Sehingga dapat diketahui penggambaran burung garuda di masjid tersebut bermakna sebagai lambang pemberantas kejahatan, sekaligus harapan kepada para muslimin yang datang melaksanakan ibadah sholat di masjid ini, untuk mensucikan hati dan pikiran agar terjauh dari perbuatan-perbuatan yang buruk.

7. Motif *Praba*

Ragam hias *praba* telah ada sejak lama, bahkan sebelum masuknya agama Islam di Jawa. Menurut Ismunandar (2001, p. 55) kata *praba* berasal dari bahasa Sansekerta atau Kawi, yang berarti sinar, cahaya bayangan kepala atau di belakang punggung dan hiasan wayang yang berada di punggungnya (mirip gambar sayap). Pada masa Hindu-Budha motif *praba* digunakan sebagai elemen penghias candi. Akan tetapi setelah masuknya agama Islam motif *praba* mengalami perubahan bentuk dan makna. Bentuk motif *praba* di bangunan Masjid Sunan Giri mendapat pengaruh dari ragam hias bangunan candi pada masa Hindu. Motif *praba* tersebut memiliki kedekatan bentuk dengan hiasan *antefix* pada bangunan candi. Motif *praba* yang merupakan simbol dari sinar/cahaya yang pada masa Hindu-Budha sering berada di belakang dewa atau tokoh suci. Pada wayang kulit, hiasan *praba* digambarkan selalu berada di belakang tokoh raja-raja.

Sedangkan pada bangunan Jawa, motif *praba* biasa digunakan sebagai elemen penghias tiang. Maksud dan tujuan ragam hias ini untuk memberi cahaya atau sinar pada tiang-tiang itu (Wibowo et al, 1998, p. 178). Makna cahaya atau sinar dari motif *praba* pada bangunan Masjid Sunan Giri ditujukan kepada semua orang yang beribadah di masjid tersebut. Menurut Kartika dalam Subiyantoro (2011, p. 107) kebiasaan masyarakat Jawa menghias motif *praba* sebagai unsur sinar, ini memberikan lambang atau simbolisme tentang cahaya (*nur*), ini berkaitan dengan *nur* dalam pengendalian diri. Motif *praba* di Masjid Sunan Giri memiliki makna sebagai wujud representasi dari simbol cahaya atau aura dalam diri setiap manusia. Motif *praba* tersebut merupakan simbol berupa harapan agar setiap muslimin yang menjalankan ibadah di tempat ini memiliki kebersihan jiwa, hati, dan pikiran. Melalui kebersihan jiwa, hati, maupun pikiran setiap manusia akan mampu menjadi pribadi yang bermanfaat atau berguna dimasyarakat dan mendapatkan derajat yang baik di sisi Allah SWT.

8. Motif *Surya Majapahit*

Surya majapahit adalah simbol dari Kerajaan Majapahit yang pada masanya digunakan sebagai lambang kerajaan. Sekilas bentuk *surya majapahit* menyerupai matahari. Hal ini bisa dilihat pada bentuk lingkaran sebagai pusat yang berada di bagian tengah yang dikelilingi sinar yang memancar mengarah ke delapan penjuru mata angin. Selain itu,

Surya Majapahit memiliki makna simbolik di dalamnya. Motif surya majapahit berkaitan erat dengan aspek religius umat beragama Hindu di masa Kerajaan Majapahit. Dalam motif *surya majapahit* terdapat penggambaran sembilan dewa utama yang digambarkan berada di dalam lingkaran. Dewa-dewa pada lingkaran tersebut diatur dalam posisi delapan arah mata angin, dan satu berada di tengah sebagai pusatnya. Kesatuan dari dewa-dewa dalam lingkaran *surya majapahit* tersebut dinamakan *Dewata Nawasanga* atau *Nawa Dewata* yaitu sembilan aspek *Hyang Widhi* (Esa dalam banyak), yang juga dianggap sebagai penguasa arah mata angin di Jawa. Menurut R. Pitono dalam Sunyoto (2016, p. 133), sembilan dewa penguasa mata angin di Jawa sebagaimana dijumpai pada tertib *cosmos* pada Candi Lorodjongrang meliputi: *Kuwera* (Utara), *Isyana* (Timur Laut), *Indra* (Timur), *Agni* (Tenggara), *Kama* (Selatan), *Surya* (Barat Daya), *Baruna* (Barat), *Bayu* (Barat Laut), ditambah satu penjaga titik pusat, yaitu *Syiwa*.

Keberadaan motif *surya majapahit* pada Masjid Sunan Giri memiliki makna yang berbeda jika dibandingkan dengan motif *surya majapahit* yang ada di masa kebudayaan Hindu-Budha. Meskipun keberadaan motif *surya majapahit* di kawasan masjid memiliki kurun waktu sezaman dengan masa keruntuhan Kerajaan Majapahit, akan tetapi kemungkinan besar motif tersebut diciptakan sebagai pengakuan terhadap peninggalan-peninggalan Kerajaan Majapahit. Hal ini berdasarkan pada hubungan yang erat antara Giri Kedaton sebagai kerajaan kecil bernafaskan Islam yang pernah ada di Pulau Jawa dan Majapahit sebagai kerajaan Hindu-Budha terbesar di Pulau Jawa.

Dalam hal seni dan budaya Kerajaan Giri Kedaton melanjutkan tradisi Majapahit yang telah dipadukan dengan unsur Islam. Salah satunya adalah penggambaran motif *surya majapahit* yang merupakan simbol eksistensi Kerajaan Majapahit tetap dijaga dan dihormati dengan cara digunakan sebagai penghias bangunan Masjid Sunan Giri. Meskipun makna simbolik dari motif *surya majapahit* di masa Kerajaan Majapahit sebenarnya tidak sesuai dengan ajaran Islam. Secara simbolis dan filosofis *Surya Majapahit* bukanlah sekadar hiasan (ornamen) semata namun merupakan manifestasi tatanan kepercayaan dan keyakinan tertinggi Agama Hindu tentang keberadaan dewa-dewa. Hal ini sangat kontras dengan dasar-dasar kepercayaan dan keyakinan ajaran agama Islam (rukun Islam dan rukun iman) yang tidak mengakui keberadaan dewa-dewa (Supatmo, 2016, p. 118-119)

Pada masa penyebaran agama Islam di Jawa diketahui bahwa terjadi perubahan-pengubahan makna simbolik yang berkaitan dengan agama Hindu menjadi makna simbolik yang lebih bernafaskan Islam, salah satunya adalah konsep kosmologi dalam ragam hias *surya majapahit*. Perubahan ini terjadi karena makna simbolik motif *surya majapahit* bertentangan dengan dasar-dasar kepercayaan maupun keyakinan ajaran agama Islam yang tidak mengakui keberadaan *dewa* dan *dewi*.

Dengan demikian setelah berkembangnya agama Islam di Jawa, konsep kosmologi *Dewata Nawasanga* dalam motif *surya majapahit* dapat menimbulkan penafsiran yang berbeda. Perbedaan penafsiran tersebut tampak pada bentuk penggantian tokoh dewa-dewa dalam tatanan *Dewata Nawasanga* yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Sunyoto (2016, p. 134) konsep kosmologi *Nawa Dewata* alam semesta yang dikuasai dan diatur

oleh anasir-anasir ilahi, yang disebut dewa-dewa penjaga mata angin itu digantikan oleh manusia-manusia yang dicintai Tuhan, yaitu *auliya* (bentuk jamak dari kata tunggal wali) yang berjumlah sembilan (*songo*). Pemaknaan konsep tokoh dewa-dewa dalam kedelapan sudut puncak sinar tersebut, digantikan dengan delapan tokoh walisongo. Sedangkan tokoh Dewa Syiwa sebagai dewa utama yang berada ditengah lingkaran tersebut, digantikan dengan satu wali sebagai pemimpin besar majelis dakwah walisongo. Walisongo dianggap sebagai wujud representasi mewakili dewa-dewa dalam agama Hindu, menjadi tokoh suci yang disakralkan karena perannya dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa motif *surya majapahit* di Masjid Sunan Giri lebih dimaknai sebagai bentuk penghargaan terhadap Kerajaan Majapahit dan kesembilan tokoh walisongo. Penghargaan, penghormatan baik kepada leluhur, termasuk peninggalan kebudayaan Kerajaan Majapahit masih dipertahankan, khususnya yang tidak bertentangan dengan agama Islam. Begitu pula terhadap para *Waliyullah*, khususnya Walisongo yang telah berjasa menyebarkan agama Islam di pulau Jawa, wajib dihargai dan dihormati. Sikap-sikap ini merupakan, contoh perilaku yang baik, masih dipertahankan oleh umat muslim.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk dan makna simbolik ragam hias yang terdapat di Masjid Sunan Giri, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ragam Hias di Masjid Sunan Giri mengambil dan mengolah unsur-unsur pra Islam sebagai motifnya, dengan beberapa perubahan/pengembangan, menyesuaikan dengan aturan yang terdapat dalam Agama Islam. Khusus untuk ragam hias makhluk hidup, dilakukan perubahan dengan menyamakannya dengan cara di stilasi. Hal ini dilakukan karena penggambaran makhluk hidup sangat dilarang dalam agama Islam. Selain dari segi bentuk, pengolahan unsur-unsur pra Islam juga dapat dilihat dari pemaknaan ragam hiasnya. Pada masa itu, hal ini dilakukan untuk menjaga agar pemeluk agama Islam yang baru tidak merasakan adanya perubahan yang begitu besar.
2. Ragam hias yang terdapat di Masjid Sunan Giri antara lain motif *lung-lungan*, *padma*, *patran*, *tlacapan*, *saton*, *kebenan*, *garuda*, *praba*, dan *surya majapahit*.
3. Adapun makna simbolik yang terdapat pada ragam hias di Masjid Sunan Giri, sebagai berikut:
 - a. Motif *lung-lungan* merupakan simbol jiwa sosial yang tinggi,
 - b. Motif *padma* bermakna sebagai simbol kesucian hati dalam beribadah,
 - c. Motif *tlacapan* menyimbolkan pengharapan mendapatkan pencerahan dari Allah SWT,
 - d. Motif *saton* bermakna sebagai simbol penyerahan diri kepada Allah SWT,
 - e. Motif *kebenan* menyimbolkan tentang kehidupan setelah kematian
 - f. Motif *garuda* merupakan lambang pemberantas kejahatan, dan
 - g. Motif *praba* merupakan simbol dari kebersihan jiwa manusia.
 - h. Motif *surya majapahit* merupakan bentuk penghargaan kepada Kerajaan Majapahit dan walisongo.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan berkaitan dengan bentuk dan makna simbolik dari ragam hias jawa pada sebuah bangunan, ataupun dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya oleh pembaca.

Daftar Pustaka

- Guntur. (2004). *Ornamen: Sebuah Pengantar*. Surakarta: STSI Press.
- Ismunandar. (2001). *JOGLO: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Effhar Offset.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nizam, A., Wisma, N., & Gustami. (2018). Eksistensi Ragam Hias Sultur Gelung Teratai. *Journal of Urban Society's Arts*, 5(1), 37-48.
- Santoso, Budi. et al. (2008). *Masjid Kuno di Jawa Tengah*. Semarang: Pemerintah Provinsi Jateng, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Museum Jawa Tengah Ranggawarsita.
- Slamet et al. (1985). *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Tengah*. Semarang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Jawa Tengah.
- Sunaryo, A. (2011). *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Sunaryo, E., Nur, S., & Akhmad, N. (2016). Ragam Hias Beberapa Masjid di Jawa: Kajian Sejarah Kebudayaan dan Semiotika. *MUDRA: Jurnal Seni Budaya*, 31(2), 158-166.
- Sunyoto, A. (2016). *ATLAS WALISONGO: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. Depok: Pustaka IIMaN.
- Supatmo. (2016). Keragaman Seni Hias Bangunan Bersejarah Masjid Agung Demak. *Jurnal Imajinasi*, 10(2), 107-120
- Tinarbuko, S. (2009). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wibowo. et al. (1998). *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: CV. Pialamas Permai.
- Wiryoprawiro, Z. M. (1986). *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.